



Peran Pancasila dalam Menumbuhkan Nasionalisme bagi Warga Negara Indonesia

Meisya Siti Zainab^{a, 1*}, Dinie Anggraeni Dewi^{b, 2}

^a Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹ nauralj@upi.edu

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 9 Juni 2021 ;

Revised: 20 Juni 2021;

Accepted: 28 Juni 2021.

Kata-kata kunci:

Peran Pancasila;

Nasionalisme;

Nilai-Nilai Pancasila;

Dialog Moral.

ABSTRAK

Pancasila dianggap sesuatu yang sakral sehingga warga negaranya pun harus hafal dan paham makna dari Pancasila itu sendiri. Warga negara Indonesia perlu melakukan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai luhur Pancasila untuk kelestarian dan kesaktian pancasila, setiap penyelenggara negara serta setiap lembaga kenegaraan dan lembaga kemasyarakatan, baik di pusat maupun di daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui arti Pancasila sebenarnya dan untuk mengetahui implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian dengan bahasan peran Pancasila dalam menumbuhkan nasionalisme bagi warga negara Indonesia dilakukan dengan pendekatan deskriptif. Temuan penelitian, pertama peran Pancasila lebih pada bentuk-bentuk pengajaran yang materi didominasi oleh hal-hal yang berkaitan dengan nasionalisme. Dengan pengajaran, kesadaran warga negara bisa terbentuk terutama dalam bentuk konseptual. Penulis ingin menggambarkan dan memaparkan fakta yang ada di lapangan. Kedua, peran Pancasila didasarkan pada kemanusiaan yang beradab sebagai basis dialog moralitas. Dengan adanya dialog moral, relasi antar warga negara bisa terjadi keakraban yang didasarkan pada nilai-nilai kebaikan dan kebersamaan.

Keywords:

The Role of Pancasila;

Nationalism;

Pancasila Values;

Moral Dialogue.

ABSTRACT

The Role of Pancasila in Raising Awareness of Nationalism for Indonesian Citizens. Pancasila is considered something sacred so that its citizens must understand the meaning of Pancasila itself. Indonesian citizens need to do the passion and appreciation of the noble values of Pancasila for the preservation and power of Pancasila, every state organizer and every state institution and community institution, both in the center and in the region. This research aims to know the meaning of Pancasila and the implementation of Pancasila values in public. Research on the role of Pancasila in raising awareness of nationalism for people in Indonesia is conducted with a descriptive approach. The findings of the study, first the role of Pancasila more on the forms of teaching that are dominated by material matters related to nationalism. With teaching, citizen awareness can be formed especially in conceptual form. The author wants to describe and explain the facts in the field. Second, the role of Pancasila is based on civilized humanity as the basis of morality dialogue. With moral dialogue, relations between citizens can occur familiarity based on the values of goodness and togetherness.

Copyright © 2021 (Meisya Siti Zainab & Dinie Anggraeni Dewi). All Right Reserved

How to Cite : Zainab, M. S., & Dewi, D. A. (2021). Peran Pancasila dalam Menumbuhkan Nasionalisme bagi Warga Negara Indonesia. *Rhizome : Jurnal Kajian Ilmu Humaniora*, 1(2), 52–58. <https://doi.org/10.56393/rhizome.v1i3.231>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pancasila dianggap sesuatu yang sakral sehingga warga negaranya pun harus hafal dan paham makna dari Pancasila itu sendiri. Tetapi sebagian besar masyarakat Indonesia hanya menganggap bahwa Pancasila itu sebatas ideologi saja tanpa menyoroti perihalnya makna yang terkandung dalam Pancasila tersebut. Padahal tanpa mereka sadari nilai-nilai dan makna Pancasila itu sangat bermanfaat jika pengamalannya benar dilakukan. Permasalahan yang terjadi disebabkan ketidakbenaran dalam memahami makna Pancasila dan mengamalkan nilai Pancasila. Maka dari itu pentingnya eksistensi Pancasila bukan hanya sekedar mengerti tetapi bagaimana caranya kita untuk bisa mengamalkannya (Asmaroini, 2017).

Salah satu permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia dewasa ini adalah mudahnya semangat nasionalisme di kalangan generasi muda. Hal ini disebabkan adanya pengaruh budaya asing yang banyak masuk ke Indonesia. Situasi ini berdampak bagi generasi muda seperti melupakan budaya sendiri, memuja kebudayaan Barat, kurang memahami nilai-nilai budaya. Hal ini dikarenakan menganggap bahwa budaya asing merupakan budaya yang lebih modern dibanding budaya bangsa sendiri. Hal ini berakibat nilai-nilai luhur bangsa banyak diabaikan hampir terjadi disebagian besar generasi muda (Irhandayaningsih, 2012)

Pendidikan Pancasila diharapkan bisa menjadi benteng untuk mengantisipasi pengaruh budaya asing dengan memberi semangat nasionalisme. Nasionalisme diajarkan untuk membentuk karakter positif bagi generasi muda bangsa, maka perlu pembiasaan yang mandiri, sopan, kreatif dan tangkas, rajin bekerja, dan punya tanggung jawab (Limatahu, 2016). Pendidikan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dapat memberikan dampak yang baik untuk masyarakat agar masyarakat mematuhi dan menganut nilai-nilai dalam Pancasila karena nilai yang terkandung dalam Pancasila mempunyai banyak makna untuk kehidupan sehari-hari.

Nasionalisme dalam arus globalisasi bisa menjadi suatu kekhawatiran. Maka, ideologi Pancasila perlu diaplikasikan secara nyata dalam kehidupan di Indonesia. Karena Ideologi Pancasila begitu strategis kedudukannya di Indonesia ini. Mengingat bahwa begitu strategisnya kedudukan Pancasila sebagai dasar pemersatu bangsa Indonesia, maka Pancasila harus tetap dipertahankan dan dilestarikan dengan melalui revitalisasi dan aktualisasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Agar Pancasila tetap bisa dimengerti dengan semangat nasionalisme, maka penerapan nilai-nilai pancasila diajarkan secara berkelanjutan melalui proses pendidikan (Lestari, E. Y. (2019).

Penelitian ini hendak mengkaji peran Pancasila dalam menumbuhkan kesadaran nasionalisme bagi warga negara Indonesia. Bahan kajian difokuskan pada upaya mendeskripsikan peran Pancasila dalam bentuk penerapan dan bentuk-bentuk tindakan agar nasionalisme bisa tumbuh dan menjadi suatu pembiasaan. Dengan begitu, harapannya peran Pancasila dalam bentuk pendidikan bisa menjadi sebangun wawasan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Metode

Penelitian dengan bahasan peran Pancasila dalam menumbuhkan kesadaran nasionalisme bagi masyarakat di Indonesia adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Secara lebih jelas, datayang terkait nilai-nilai Pancasila, peran Pancasila dan kesadaran nasionalisme yang diperoleh akan dipaparkan secara kualitatif. Data penelitian ini diambil dalam kurun waktu tiga hari dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur dengan tujuan untuk memperoleh teori-teori yang telah disampaikan oleh para ahli sebelumnya (Rahmadi, 2011). Teori-teori tersebut nantinya akan digunakan sebagai pembandingan terhadap data yang diperoleh dari publikasi angket, apakah data yang diperoleh sesuai dengan teori atau tidak.

Hasil dan Pembahasan

Di dalam mewujudkan Pancasila sebagai falsafah bangsa sebagai cita-cita kehidupan, maka terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia yang kokoh kuat menjadi syarat. Untuk membangun NKRI ini kita harus ingat bahwa persatuan dan kesatuan bangsa itu tidak akan terjadi dengan sendirinya (spontan), akan tetapi harus diusahakan dengan kesadaran kita (Djohar, 2006). Untuk itu diperlukan pendidikan karakter untuk menumbuhkan kesadaran mengenai rasa kesatuan dan persatuan berbangsa, juga memperbaiki nilai-nilai yang telah menyimpang dan mengembalikannya ke nilai-nilai yang sesuai demi kesatuan Negara Indonesia. Upaya mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan melalui pendidikan karakter bagi para generasi bangsa.

Nilai adalah ukuran, patokan-patokan, anggapan-anggapan keyakinan-keyakinan yang ada di dalam masyarakat. Nilai digunakan sebagai patokan seseorang berperilaku dalam masyarakat. Selain itu, nilai memberi arah bagi tindakan seseorang. Nilai dianut oleh banyak orang dalam suatu masyarakat mengenai sesuatu yang benar, pantas, luhur, dan baik untuk dilakukan. Fungsi nilai: (1) nilai sebagai pembentuk cara berpikir dan berperilaku yang ideal dalam masyarakat; (2) nilai dapat menciptakan semangat pada manusia untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya; (3) nilai dapat digunakan sebagai alat pengawas perilaku seseorang dalam masyarakat; (4) nilai dapat mendorong, menuntun, dan menekan orang untuk berbuat baik; (5) nilai dapat berfungsi sebagai alat solidaritas di antara anggota masyarakat.

Nilai yang ada dalam Pancasila memiliki serangkaian nilai, yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Kelima nilai tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dimana mengacu dalam tujuan yang satu. Nilai-nilai dasar Pancasila seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan yang bersifat universal, objektif, artinya nilai-nilai tersebut dapat dipakai dan diakui oleh negara-negara lain, walaupun tidak diberi nama Pancasila. Pancasila bersifat subjektif, artinya bahwa nilai-nilai Pancasila itu melekat pada pembawa dan pendukung nilai Pancasila itu sendiri, yaitu masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia.

Nilai-nilai Pancasila juga merupakan suatu pandangan hidup bangsa Indonesia. Pancasila juga merupakan nilai-nilai yang sesuai dengan hati nurani bangsa Indonesia, karena bersumber pada kepribadian bangsa. Nilai-nilai Pancasila ini menjadi landasan dasar, serta motivasi atas segala perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kenegaraan. Dalam kehidupan kenegaraan, perwujudan nilai Pancasila harus tampak dalam suatu peraturan perundangan yang berlaku di Indonesia. Karena dengan tampaknya Pancasila dalam suatu peraturan dapat menuntun seluruh masyarakat dalam atau luar kampus untuk bersikap sesuai dengan peraturan perundangan yang disesuaikan dengan Pancasila.

Ciri hukum yang didasari nilai-nilai Pancasila membedakan Indonesia dengan hukum yang ada di negara lain. Hukum di Indonesia didasari oleh keagamaan, sedangkan di negara sekuler tidak didasari oleh keagamaan. Sehingga banyak hukum yang bertentangan dengan keagamaan, misalnya aborsi yang dilegalkan. Berikut ini adalah nilai-nilai dalam tiap-tiap butir Pancasila: pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa. Nilai-nilai yang terkandung dalam sila pertama ini adalah dimana kita sebagai manusia yang diciptakan wajib menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya. Di dalam konteks masyarakat dalam kampus, masyarakat kampus berhak untuk memeluk agama dan kepercayaannya masing-masing dan wajib menjalankan apa yang diperintahkan dalam agama masing-masing dan menjauhi apa yang dilarang (Gultom, 2016).

Nilai kedua, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab. Sila kedua ini menjelaskan bahwa kita sesama manusia mempunyai derajat yang sama di hadapan hukum. Ketiga, persatuan Indonesia. Makna persatuan hakikatnya adalah satu, yang artinya bulat tidak terpecah. Keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan. Dalam sila ini menjelaskan tentang demokrasi, adanya kebersamaan dalam mengambil keputusan dan penanganannya, dan

kejujuran bersama. Kelima, Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Makna dalam sila ini adalah adanya kemakmuran yang merata bagi seluruh rakyat, seluruh kekayaan dan sebagainya dipergunakan untuk kebahagiaan bersama, dan melindungi yang lemah.

Dari uraian nilai-nilai kelima butir Pancasila itu, kita dapat melihat betapa apik dan luhur nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sehingga sangat disayangkan apabila nilai-nilai itu hanya menjadi wacana belaka dan tidak terealisasi sebagaimana mestinya dalam kehidupan sehari-hari karena kurangnya kesadaran dan sikap menjiwai Pancasila yang kurang. Nilai-nilai tersebut mungkin bisa lebih merasuk ke dalam hati dan jiwa setiap rakyat Indonesia apabila nilai-nilai itu telah tertanam dalam setiap individu dalam hidup di tengah keluarga, bersekolah, dan berada di tengah-tengah masyarakat (Kariyadi, 2017).

Nilai-nilai Pancasila terdapat dalam alenia keempat pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, oleh karena itu Pancasila juga merupakan pokok kaidah negara yang fundamental. Pancasila merupakan norma dasar bagi negara dan bangsa Indonesia. Hal ini berarti bahwa Pancasila merupakan peraturan, hukum atau kaidah yang sangat fundamental. Tujuan mencantumkan Pancasila dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 adalah untuk dipergunakan sebagai dasar negara Republik Indonesia, yaitu landasan dalam mengatur jalannya pemerintahan di Indonesia. Pancasila merupakan jiwa dan kepribadian bangsa, karena unsur-unsurnya telah berabad-abad lamanya terdapat dalam kehidupan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, Pancasila adalah pandangan hidup atau falsafah hidup bangsa yang sekaligus merupakan tujuan hidup bangsa Indonesia.

Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa Pancasila mempunyai kedudukan sebagai dasar negara republik Indonesia. Dalam Pancasila terdapat nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang kemudian tertuang dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 negara republik Indonesia dan secara tegas dinyatakan sebagai dasar ideologi bangsa Indonesia artinya Pancasila dipakai sebagai dasar untuk mengatur dan menyelenggarakan tata pemerintahan negara Indonesia.

Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-Hari yaitu Pancasila memberikan corak yang khas kepada bangsa Indonesia dan tak dapat dipisahkan dari bangsa Indonesia serta merupakan ciri khas yaitu membedakan bangsa Indonesia dari bangsa lain. Terdapat kemungkinan, bahwa tiap-tiap sila secara terlepas dari yang lain, bersifat universal yang juga dimiliki bangsa-bangsa lain di dunia ini, akan tetapi ke-5 sila yang merupakan satu kesatuan yang tidak terpisah pula itulah yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Kenyataan sehari-hari yang kita lihat dalam masyarakat bangsa Indonesia antara lain: pertama, dalam Sila Ketuhanan Yang Maha Esa terkandung nilai religius.

Kepercayaan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta segala sesuatu dengan sifat-sifat yang sempurna dan suci seperti Maha Kuasa, Maha Pengasih, Maha Adil, Maha Bijaksana dan sebagainya. Contohnya: menyayangi tumbuh-tumbuhan dan merawatnya; selalu menjaga kebersihan dan sebagainya. Dalam Islam bahkan ditekankan, bahwa Allah tidak suka pada orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, tetapi Allah senang terhadap orang-orang yang selalu bertakwa dan selalu berbuat baik. Lingkungan hidup Indonesia yang dianugerahkan Tuhan Yang Maha Esa kepada bangsa Indonesia. Upaya menjaga lingkungan tetap dijaga agar dapat menjadi sumber dan penunjang hidup bagi rakyat dan bangsa Indonesia serta makhluk hidup lainnya demi kelangsungan dan peningkatan kualitas hidup itu sendiri (Wadu, Gultom, & Pantus, 2020).

Kedua, pengakuan adanya harkat dan martabat manusia dengan sehalu hak dan kewajiban asasinya. Penerapan, pengamalan/ aplikasi sila ini dalam kehidupan sehari-hari yaitu: Dapat diwujudkan dalam bentuk kepedulian akan hak setiap orang untuk memperoleh lingkungan hidup yang baik dan sehat; hak setiap orang untuk mendapatkan informasi lingkungan hidup yang berkaitan dengan peran dalam pengelolaan lingkungan hidup; hak setiap orang untuk berperan dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan hukum yang berlaku dan sebagainya (Koesnadi Hardjasoemantri, 2000). Dalam hal ini banyak yang bisa dilakukan oleh masyarakat untuk

mengamalkan Sila ini, misalnya mengadakan pengendalian tingkat polusi udara agar udara yang dihirup bisa tetap nyaman; menjaga kelestarian tumbuh-tumbuhan yang ada di lingkungan sekitar; mengadakan gerakan penghijauan dan sebagainya.

Ketiga dalam sila Persatuan Indonesia terkandung nilai persatuan bangsa, dalam arti dalam hal-hal yang menyangkut persatuan bangsa patut diperhatikan aspek-aspek sebagai berikut: (1) persatuan Indonesia adalah persatuan bangsa yang mendiami wilayah Indonesia serta wajib membela dan menjunjung tinggi patriotisme; (2) pengakuan terhadap kebhinekatunggalikaan suku bangsa (etnis) dan kebudayaan bangsa (berbeda-beda namun satu jiwa) yang memberikan arah dalam pembinaan kesatuan bangsa; (3) cinta dan bangga akan bangsa dan Negara Indonesia (nasionalisme).

Penerapan sila ini dalam kehidupan sehari-hari, antara lain: dengan melakukan inventarisasi tata nilai tradisional yang harus selalu diperhitungkan dalam pengambilan kebijaksanaan dan pengendalian pembangunan lingkungan di daerah dan mengembangkannya melalui pendidikan dan latihan serta penerangan dan penyuluhan dalam pengenalan tata nilai tradisional dan tata nilai agama yang mendorong perilaku manusia untuk melindungi sumber daya dan lingkungan (Salladien dalam Burhan Bungin dan Laely Widjajati, 1992 : 156-158).

Keempat dalam Sila Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan terkandung nilai-nilai kerakyatan. Dalam hal ini ada beberapa hal yang harus dicermati, yakni: (1) mewujudkan, menumbuhkan, mengembangkan dan meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab para pengambil keputusan dalam pengelolaan lingkungan hidup; (2) mewujudkan, menumbuhkan, mengembangkan dan meningkatkan kesadaran akan hak dan tanggung jawab masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup; (3) mewujudkan, menumbuhkan, mengembangkan dan meningkatkan kemitraan; (4) masyarakat, dunia usaha dan pemerintah dalam upaya pelestarian daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup.

Kelima yaitu dalam Sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, terkandung nilai keadilan sosial. Dalam hal ini harus diperhatikan beberapa aspek berikut, antara lain: Penerapan sila ini tampak dalam ketentuan-ketentuan hukum yang mengatur masalah lingkungan hidup. Sebagai contoh, dalam Ketetapan MPR RI Nomor IV/MPR/1999 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN), Bagian H yang mengatur aspek-aspek pengelolaan lingkungan hidup dan pemanfaatan sumber daya alam. Dalam ketetapan MPR ini hal itu diatur sebagai berikut (Penabur Ilmu, 1999 : 40): (1) mengelola sumber daya alam dan memelihara daya dukungnya agar bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan rakyat dari generasi ke generasi; (2) meningkatkan pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan hidup dengan melakukan konservasi, rehabilitasi dan penghematan penggunaan dengan menerapkan teknologi ramah lingkungan; (3) mendelegasikan secara bertahap wewenang pemerintah pusat kepada pemerintah daerah dalam pelaksanaan pengelolaan sumber daya alam secara selektif dan pemeliharaan lingkungan hidup, sehingga kualitas ekosistem tetap terjaga yang diatur dengan undang-undang; (4) mendayagunakan sumber daya alam untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat dengan memperhatikan kelestarian fungsi dan keseimbangan lingkungan hidup, pembangunan yang berkelanjutan, kepentingan ekonomi dan budaya masyarakat lokal serta penataan ruang yang pengaturannya diatur dengan undang-undang.

Pancasila pada saat ini cenderung menjadi lambang dan hanya menjadi formalitas yang dipaksakan kehadirannya di Indonesia. Kehadiran Pancasila pada saat ini bukan berasal dari hati nurani bangsa Indonesia. Bukti dari semua itu adalah tidak aplikatifnya sila-sila yang terkandung dalam Pancasila dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Berdasarkan realita yang ada dalam masyarakat, aplikasi sila-sila Pancasila jauh dari harapan. Kerusakan yang berlatar belakang SARA (suku, ras, dan antar golongan), adanya pelecehan terhadap hak azasi manusia, gerakan separatis, luntarnya budaya masyarakat, serta ketidakadilan dalam masyarakat membuktikan tidak aplikatifnya Pancasila. Adanya

hal seperti ini menjauhkan harapan terbentuknya masyarakat yang sejahtera, aman, dan cerdas yang diidamkan melalui Pancasila.

Untuk membentuk generasi bangsa yang bermoral dan berkualitas tentunya memerlukan beberapa proses dalam penciptaanya. Salah satunya dengan membekali mereka dengan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila. Pancasila merupakan dasar negara dan pandangan hidup bangsa dalam menjalankan kehidupannya. Mereka harus memahami, memaknai dan mengamalkan keseluruhan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila karena nilai-nilai itu dapat menjadi fondasi dan benteng bagi mereka dari berbagai pengaruh yang dapat merusak moral mereka. Dengan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter maka sikap dan perilaku yang menyimpang akan menjadi lebih baik. Dan bentuk penyimpangan-penyimpangan tidak akan terjadi pada individu yang memiliki karakter dan jiwa yang nasionalis dan patriotis.

Pancasila adalah pandangan hidup bangsa dan dasar negara Republik Indonesia. Pancasila juga merupakan sumber kejiwaan masyarakat dan negara Republik Indonesia. Maka manusia Indonesia menjadikan pengamalan Pancasila sebagai perjuangan utama dalam kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan kenegaraan. Oleh karena itu, pengalamannya harus dimulai dari setiap warga negara Indonesia, setiap penyelenggara negara yang secara meluas akan berkembang menjadi pengalaman Pancasila oleh setiap lembaga kenegaraan dan lembaga kemasyarakatan, baik di pusat maupun di daerah. Oleh karena Pancasila sebagai dasar Negara dan mendasarkan diri pada hakikat nilai kemanusiaan monopluralis maka pertahanan dan keamanan negara harus dikembalikan pada tercapainya harkat dan martabat manusia sebagai pendukung pokok negara. Dasar-dasar kemanusiaan yang beradab merupakan basis dialog moralitas (Gultom, 2010). Oleh dasar kemanusiaan memerlukan pertahanan dan keamanan negara harus mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila (Aminullah, 2018). Akhirnya agar benar-benar negara meletakkan pada fungsi yang sebenarnya sebagai suatu negara hukum dan bukannya suatu negara yang berdasarkan atas kekuasaan.

Untuk menjadi bangsa yang besar, bangsa Indonesia harus menanamkan sikap nasionalisme sejak dini, sejak kecil, atau sejak masa sekolah dasar. Karena jika sikap nasionalisme terlambat diimplementasikan kepada bangsa Indonesia, bangsa Indonesia telah kehilangan generasi muda yang rendah akan sikap nasionalisme. Maka untuk menanggulangi masalah tersebut dan untuk menambah rasa nasionalisme bangsa Indonesia adalah dengan dilatih tentang sikap-sikap yang baik sesuai dengan nilai-nilai dari Pancasila, tidak mengajarkan hal-hal yang melanggar nilai-nilai Pancasila, menanamkan rasa cinta tanah air sejak dini, dan memberi penyuluhan kepada seluruh bangsa Indonesia akan pentingnya nasionalisme terhadap masa depan bangsa Indonesia.

Pancasila merupakan senjata bagi kita sebagai mahasiswa dalam menghadapi arus globalisasi yang kian kesini kian mengancam eksistensi kepribadian bangsa. Kini kita mau tak mau, suka tak suka harus terlibat dalam arus globalisasi dunia. Dan jika kita kehilangan pegangan atau pun jati diri di tengah pergaulan dunia, mungkin dari sisi positifnya kita akan mendatangkan kemajuan sebagai dampak globalisasi akan tetapi kita bisa saja menjadi asing terhadap diri kita sendiri.

Simpulan

Adapun simpulan tentang peran Pancasila dalam menumbuhkan nasionalisme bagi Warga Negara Indonesia adalah pertama bahwa Pancasila lebih berperan pada bentuk-bentuk pengajaran yang materi didominasi oleh hal-hal yang berkaitan dengan nasionalisme. Konteks pengajaran tersebut ada dalam ruang pendidikan formal dan pendidikan non formal. Dengan pengajaran di dalam ruang pendidikan formal dan non formal, kesadaran warga negara bisa terbentuk terutama dalam bentuk konseptual. Kedua, peran Pancasila didasarkan pada kemanusiaan yang beradab sebagai basis dialog moralitas. Dengan adanya dialog moral, relasi antar warga negara bisa terjadi keakraban yang didasarkan pada nilai-nilai kebaikan dan kebersamaan. Peran Pancasila dengan demikian didekati

dengan mengutamakan relasi antar warga negara dan dari situasi itu nasionalisme bisa terawat dan berkembang.

Referensi

- Aminullah, A. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, 3(1), 620-628.
- Asmaroini, A. P. (2017). Menjaga eksistensi Pancasila dan penerapannya bagi masyarakat di era globalisasi. *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(2), 50-64.
- Budiyano. (2006). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Erlangga.
- Gultom, A. F. (2010). Dialog Transformatif Agama Dan Kekerasan. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 4(2), 279-289.
- Gultom, A. F. (2016). Enigma Kejahatan dalam Sekam Filsafat Ketuhanan. *Intizar*, 22(1), 23-34.
- Irhandayaningsih, A. (2012). Peranan Pancasila dalam menumbuhkan kesadaran nasionalisme generasi muda di era global. *Humanika*, 16(9).
- Kariyadi, D. (2017). Membangun Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Dalam Perspektif Masyarakat Multikultural. *Journal Unipma*.
- Kristiono, N. (2017). Penguatan Ideologi Pancasila Di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. *Harmony*, 2(2), 193-204.
- Lestari, E. Y. (2019). Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi Melalui Penerapan Nilai-Nilai Pancasila. *ADIL Indonesia Journal*, 1(1).
- Limatahu, K. (2016). Pendidikan Karakter Menuju Kemandirian Anak. *Tarbiyah Assultaniyah*, 8(1), 77-88.
- Moleong, L. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Setyawan, M. (2021). menumbuhkan keadaran pentingnya pendidikan dan nasionalisme.
- Sulianti. (2020). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Lembaga Pendidikan. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*.
- Wadu, L. B., Gultom, A. F., & Pantus, F. (2020). Penyediaan Air Bersih Dan Sanitasi: Bentuk Keterlibatan Masyarakat Dalam Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 80-88.